

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan poolitik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Namun dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia (2013, hlm. 11), bahwa dengan berlakunya Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa semata, namun berfungsi sebagai bahasa yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah yang dinamakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Mahsun dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. vii) yang menyatakan sebagai berikut.

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah

perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, penggunaan bahasa hendaknya efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berperan penting dalam Kurikulum 2013. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Artinya seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah. Di sisi lain seseorang juga bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara logis. Perasaan dan pemikiran tersebut dapat diekspresikan secara seimbang melalui bahasa.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. iii) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya bahwa, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan bahasa Indonesia berbasis teks dapat memberikan pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunanya.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang

menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan terwujudnya kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”. Kompetensi utama ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Adapun kompetensi utama yang dimaksud meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang

harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikutu. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Adapun kompetensi inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi keterampilan yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta, mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Melalui kompetensi dasar, guru memiliki gambaran umum sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap kompetensi ini terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pa-da peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilak-sanakan.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester 2, yaitu kompetensi dasar 4.19 Mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pada penulisan ini penulis lebih menfokuskan pada peserta didik yang akan mementaskan sebuah naskah drama.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi dan supaya pembelajaran terarah.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengatakan “alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pembelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi

waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

2. Mendemonstrasikan Naskah Drama

a. Pengertian Mendemonstrasikan

Menurut Tim Redaksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 91), “Mendemonstrasikan adalah mempertunjukkan atau memperagakan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata serta dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan”. Artinya bahwa mendemonstrasikan merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan. Mendemonstrasikan biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dapat dilakukan. Pembelajaran mendemonstrasikan akan lebih aktif jika dilakukan oleh peserta didik dengan baik.

Gintings (2008:53) mengatakan Kata peragaan dalam bahasa Inggris *demonstrate*. Skalaupun kedua kata tersebut secara umum dapat diartikan sebagai memperlihatkan, tetapi dalam konteks pembelajaran peragaan atau demonstrasi tidak berarti sekedar memperlihatkan tetapi lebih dari itu, peragaan diartikan sebagai membimbing dengan cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses. Lebih sederhana dari peragaan adalah *showing* atau memperlihatkan bentuk dan penampilan secara sepiantas.

Kosasih (2016, hlm. 259) mengatakan, “Mendemonstrasikan adalah menghidupkan”. Artinya, demonstrasi adalah tiruan untuk membuat suatu menjadi hidup dengan cara penyajian yang menarik. Oleh karena itu, seseorang harus serius dalam mendemonstrasikan sesuatu agar lebih hidup dan lebih baik dari sebelumnya, sehingga makna yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mendemonstrasikan adalah Mempertunjukkan dengan cara memperlihatkan suatu

peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi ataupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

b. Drama

1) Pengertian Naskah Drama

Pementasan drama pasti identik dengan naskah drama. Tidak mungkin ada suatu pementasan drama apabila tidak ada naskah drama yang harus diperankan. Apabila berbicara tentang drama, maka selalu bertemu dengan istilah naskah. Naskah menjadi sebuah ruh dalam pementasan drama, karena dalam naskah terdapat alur cerita, dan dialog yang termasuk unsur-unsur pendukung untuk melakukan sebuah pementasan.

Morris dalam Tarigan (2011, hlm. 69) mengatakan, “Kata drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya berasal dari kata kerja *dran* yang berarti berbuat, *to act*, atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya, drama menguatkan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Drama merupakan manifestasi imajinasi yang mewujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mangacu pada realitas kehidupan manusia.

Endraswara (2011, hlm. 37) mengatakan, “Naskah drama merupakan suatu kesatuan teks yang membuat kisah”. Artinya, naskah drama merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan atau menceritakan kehidupan para tokoh yang memiliki konflik atau emosi yang ditulis untuk dipertunjukkan.

Luxemburg (1992, hlm. 158) mengatakan, “Teks-teks (naskah) ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur”. Salah satu unsur pembeda naskah drama dengan karya sastra yang lain, yaitu dari segi isinya. Unsur yang dominan dari naskah drama adalah dialog. Sehingga dialoglah yang menjadi jiwa dalam menghidupkan suatu jalan cerita yang digambarkan dalam naskah drama.

Herymawan (1986, dlm 23) mengatakan, “Naskah drama adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama”. Artinya, dalam pementasan drama segala

sesuatu hal harus dipersiapkan secara terperinci, baik itu naskah, kostum, gerak, tata-rias, bahkan pencahayaanpun harus diatur sedemikian rupa.

Naskah yang lengkap terbagi atas babak dan adegan-adegan. Babak menjadi penggalan-penggalan kisah yang akan menjadi kesatu paduan dalam melukiskan konflik yang terjadi disuatu tempat pada urutan waktu. Drama merupakan unsur terpenting dalam drama. Tanpa naskah drama, tidak ada drama yang dapat dipentaskan. Naskah drama adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dari pertunjukkan. Tingkat keterampilan dalam menulis naskah drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan yang menentukan penanjakan-penanjakan kearah klimaks. Naskah drama adalah unsur terpenting dalam drama, tanpa naskah drama, tidak ada drama yang dapat dipentaskan. Naskah drama adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dari pertunjukan drama.

2) Struktur Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membangun lakon menjadi semakin menarik. Struktur yang dapat membangun lakon menjadi semakin menarik. Struktur memiliki unsur penting dalam drama, jika struktur drama tidak ada maka drama tersebut tidak akan utuh dan padu. Sebagaimana karya prosa fiksi memiliki struktur lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa struktur drama menurut para ahli:

Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki beberapa struktur baku”, Pada hal nya di dalam drama tentu saja harus mempunya struktur untuk membangun lakon menjadi semakin menarik. Struktur baku drama diantaranya:

a) Babak

Babak ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.

b) Adegan

Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

c) Dialog

Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

d) Prolog

Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

e) Epilog

Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Penulis sedikit mengulas mengenai pendapat ahli di atas, bahwa dalam sebuah drama tentu ada struktur. Struktur drama ada untuk mengatur alur cerita agar lebih terarah, jika salah satu struktur drama tersebut tidak ada maka drama tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sebuah naskah drama.

Berdasarkan pendapat Endraswara (2011, hlm. 21) di atas, dapat disimpulkan bahwa drama tidak akan lengkap tanpa adanya babak yang artinya bagian dari naskah yang merangkum semua peristiwa, adegan yang artinya berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas, dialog yang merupakan percakapan antara tokoh, prolog yang dan epilog.

Di dalam naskah drama tidak hanya struktur baku tetapi terdapat juga struktur lain struktur yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. Struktur lain itu ditambahkan oleh Aristoteles dalam Sumardjo (1988, hlm. 142) menambahkan struktur lainnya antara lain:

a) Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama. Sesuai kedudukannya, eksposisi berfaal sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita.

b) Komplikasi

Komplikasi adalah lanjutan dari eksposisi dan peningkatan daripadanya. Di dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu.

c) Klimaks

Klimaks adalah bagian dari pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan.

d) Resolusi

Resolusi adalah bagian masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh atau tokoh tokoh cerita terpecahkan.

e) Konklusi

Konklusi adalah bagian dari nasib tokoh-tokoh cerita yang sudah pasti.

Berdasarkan uraian tersebut, struktur drama merupakan susunan yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan.

Jika suatu naskah drama tidak melengkapi unsur-unsur tersebut maka naskah drama tersebut dapat dikatakan tidak baik. Struktur tersebut harus terdapat dalam suatu drama agar menjadi sebuah drama yang utuh.

3) Unsur-unsur Drama

Sebagai pementasan, drama mempunyai unsur-unsur yang sebenarnya kita harus mengetahui dan memahaminya. Untuk mengetahui seluk beluk suatu drama harus mengetahui dan memahami unsur-unsur dalam drama itu. Bukan hanya sekedar bentuk luar yang harus dipahami tetapi unsur pembentuknya juga harus dipahami. Penulis berpandangan bahwa untuk membuat sebuah naskah drama harus melalui beberapa tahapan unsur drama agar menghasilkan sebuah naskah dengan baik dan benar. Unsur tersebut harus terdapat dalam suatu drama agar menjadi sebuah drama yang utuh.

Dewojati (2010, hlm. 161) mengatakan, “Unsur drama terdiri dari plot, karakter, tema, tekstur drama (dialog, *mood*, *spectacle*)”. Maksudnya, unsur-unsur pembangun sebuah naskah drama. Apabila salah satu tidak ada maka naskah tersebut tidak baik karena tidak sesuai dengan unsur-unsur drama yang sudah ditetapkan.

Hasanuddin (1996, hlm. 76) mengatakan, “Unsur instrinsik drama terdiri dari tokoh, peran, karakter; latar dan ruang; penggarapan bahasa; tema dan amanat”. Maksudnya, dalam suatu drama pasti ada unsur-unsur untuk membangun naskah tersebut menjadi lebih baik .

Tarigan (2011, hlm. 75) mengatakan, “Unsur instrinsik drama terdiri dari alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan (perulangan kontras dan paralel; gaya dan atmosfer; simbolisme; empati dan jarak estetik)”. Artinya, unsur drama terdiri dari tokoh, alur, penokohan, dan dialog menurut penulis pendapat tersebut dan memiliki kesejajaran dan gaya yang sama serta rinci.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan atau disampaikan oleh pengarang, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama merujuk pada pendapat Tarigan yang unsur-unsurnya dikemukakan sebagai berikut tema, alur,

penokohan, dan dialog yang menurut penulis pendapat tersebut dapat dipahami, rinci dan jelas serta tersusun dengan baik.

a) Tema

Tema merupakan hal yang akan dibahas atau disampaikan oleh pengarang. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang. Tema menjadi pokok pembicaraan yang akan diangkat melalui alur cerita. Dalam naskah drama, tema merupakan suatu topik yang nantinya akan dipaparkan melalui dialog, dengan dialog inilah yang nantinya akan membentuk suatu alur cerita yang kompleks.

Hasanuddin (1996, hlm. 103) mengatakan, “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya”. Tema merupakan ide cerita yang akan dibahas oleh pengarang. Tema ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan yang diangkat bisa permasalahan antar sesama manusia, bahkan manusia dengan Tuhan.

Dewojati (2010, hlm. 171) mengatakan, “Tema dapat disebut sebagai gagasan sentral atau dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita”. Tema dapat dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Tema juga dapat diketahui melalui alur keseluruhan cerita bahkan diungkapkan melalui dialog. Drama yang tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang harus dipahami bagian demi bagian dalam jalan cerita yang disuguhkan.

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita”. Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Tema merupakan gagasan cerita yang merupakan dasar permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Tema yang diangkat dapat diambil dari permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial, politik, budaya, bahkan

agama. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang. Masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

b) Alur

Suatu kesatuan jalan cerita yang utuh dalam naskah drama merupakan plot. Plotlah yang akan membuat naskah drama menjadi menarik. Dalam plot dapat dipaparkan karakterisasi tokoh, bahkan konflik yang terjadi di dalam naskah drama.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 94) mengatakan, “Plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya”. Dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita. Pada dasarnya plot dan cerita merupakan satu kesatuan yang utuh.

Endraswara (2011, hlm. 24) mengatakan, “Plot adalah alur atau jalan cerita”. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi lebih menarik. Dalam pengemasan alur yang baik oleh pengarang, akan membuat cerita semakin menarik, dan berkualitas, karena penggambaran jalan cerita yang memunculkan kejutan.

Kernolde dalam Dewojati (2010, hlm. 162) mengatakan, “Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung diatas panggung”. Dalam pementasan drama pasti dibutuhkan naskah drama. Dalam naskah dramalah plot itu dibentuk, sehingga menjadi cerita yang menarik, dan dapat dipentaskan.

c) Tokoh atau Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra drama. Tokoh merupakan unsur yang harus ada pada drama. Tokohlah yang nantinya akan membawakan dialog-dialog yang mengisahkan hal ihwal kejadian dan konflik yang terjadi dalam suatu cerita. Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku, peristiwa sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sifat para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Hidayati (2009, hlm. 31) mengatakan, “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan oleh pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus

menganggap dirinya sebagai manusia. Tokoh digambarkan dengan cara bagaimana tokoh memandang dirinya, lingkungan, bahkan interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, tokohlah yang nantinya akan mengembangkan cerita menjadi menarik. Tokohlah yang akan menggambarkan suasana yang terjadi dalam drama. Interaksi tokoh itu dapat terjadi antara dirinya sendiri (individu), dengan tokoh lain, bahkan lingkungan sosial.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) mengatakan, “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh”. Oleh karena itu, tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh, karena dua hal ini menjadi suatu kesatuan dalam karya prosa fiksi ataupun drama.

Tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam drama. Hal tentang tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama.

d) Dialog

Dialog bagian yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa utama. Dialog yang mengatur dinamika karakterisasi tokoh, dan dialog pula yang menghidupkan jalan cerita sehingga cerita yang disuguhkan dalam naskah menjadi menarik. Dialog dalam drama haruslah dapat mengakomodasikan karakter tokoh yang akan memainkan suatu peran dalam cerita.

Luxemburg (1992, hlm. 160) mengatakan, “Dialog diucapkan oleh seseorang pada orang lain yang sama-sama memiliki fungsi dalam alur cerita”. Dialog yang diucapkan yaitu antara tokoh satu dengan tokoh lain yang satu jalan cerita, sehingga dialog menjadi suatu kepaduan dalam naskah drama untuk membentuk alur cerita yang utuh.

Dewojati (2010, hlm 177) mengatakan, “Dialog merupakan kalimat atau kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh yang akan memberikan gambaran

tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh”. Secara tidak langsung melalui dialog tokoh selain menuntut jalan cerita terjadi akan pula menggambarkan keadaan psikologis tokoh melalui ujaran yang dituturkan. Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain”. Begitu pentingnya kedudukan dialog dalam sastra drama, sehingga apabila naskah drama tanpa dialog tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra.

Dialog pada naskah drama merupakan sebuah unsur pembeda dengan *genre* sastra lainnya. Dialog merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam alur cerita yang disuguhkan dalam naskah drama, karena dialoglah yang menjadi penentu dinamika dalam kejadian yang terjadi. Dialog juga menjadi media dalam penggambaran karakter tokoh dan penentu situasi, kondisi, dan menciptakan suasana yang dibangun dalam alur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur-unsur drama terdiri dari tema, alur, tokoh, dan dialog merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam alur cerita yang disuguhkan dalam naskah drama, karena unsur-unsur tersebut yang menjadi penentu dinamika dalam kejadian yang terjadi. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan dengan unsur tersebutlah suatu drama bisa dikatakan utuh.

3. Metode *Role Playing*

a. Pengertian Metode *Role Playing*

Metode *role playing* termasuk dalam teknik pembelajaran kolaboratif. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktiknya pembelajaran kolaboratif berarti peserta didik bekerja secara berpasangan atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendiri. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah tujuan pembelajaran.

Lebih dalam lagi Hidayat (1990, hlm.60) mengatakan kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Metode *role playing* adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan metode *role playing* yakni peserta didik dikondisikan untuk aktif secara fisik dan mental. Melalui aktivitas mental inilah diharapkan terciptanya kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta mempelajari skenario yang telah guru siapkan dan telah dibentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. Peserta didik mengembangkan imajinasi dan penghayatannya dengan memerankan diri sebagai tokoh hidup atau benda mati. Titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melakukan praktik-praktik berbahasa serta memainkan peran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan menggunakan metode *role playing*, pendidik dituntut untuk mampu menguasai tahap-tahap pembelajaran metode *role playing*.

b. Langkah-langkah Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Menggunakan Metode *Role Playing*

Mendemonstrasikan adalah mempertontonkan atau memperlihatkan suatu kejadian yang pernah terjadi atau yang akan terjadi. Drama adalah genre sastra yang menirukan, mempertontonkan dan mempertunjukkan suatu proses kehidupan manusia baik dalam keadaan senang atau susah yang di perankan oleh para tokoh.

Langkah-langkah mendemonstrasikan sangat di perlukan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran terarah dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Adapun langkah-langkah mendemonstrasikan sebagai berikut:

Kosasih (2017, hlm. 259) menyatakan ada dua langkah-langkah mendemonstrasikan yang harus dilakukan ketika akan mementaskan drama.

1. Membaca dan memahami teks drama, langkah-langkahnya adalah seagi berikut.
 - a) Baca judul drama itu, pengarang, serta para tokoh dan penjelasan karakter-karakternya.
 - b) Baca petunjuk tentang latar dan gerak laku para tokohnya.
 - c) Baca dialog-dialog para tokohnya dari awal hingga akhir. Dialog tersebut akan memperoleh gambaran tentang tema, alur, latar, dan karakter para tokohnya secara jelas.
2. Menghayati watak dan penampilan tokoh. Watak seseorang tokoh drama dapat diketahui melalui petunjuk-petunjuk berikut.
 - a) Penjelasan langsung dari pengarang
 - b) Perkataan tokoh itu sendiri
 - c) Pembicaraan tokoh lain
 - d) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
 - e) Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil simpulannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis merujuk langkah-langkah mendemonstrasikan adalah membaca dan memahami naskah drama yang berisi memahami judul, latar, dan memahami gambaran untuk mendapatkan alur, tema, dan karakter. Kedua menghayati peran yang akan dilakoni yang berisi penjelasan dialog baik untuk sendiri maupun orang lain, serta setelah melakukan pementasan peserta didik diberikan lembar kerja untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran mendemonstrasika naskah drama.

Penggunaan metode *role playing* dalam pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama haruslah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut.

- a. Guru memanggil peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- b. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- c. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
- d. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil simpulannya.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah atau tahapan-tahapan mendemonstrasikan naskah drama dengan menggunakan metode *role playing* sangat efektif digunakan untuk pembelajaran kelas XI.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode *role playing* yang penulis gunakan. Kelebihan model *Role Playing* melibatkan seluruh siswa berpartisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Siswa juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Huda (2014, hlm. 210-211) mengatakan, “Kelebihan metode *role playing* adalah dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik”. Bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Memungkinkan peserta didik untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan dari metode *role playing*, hal tersebut berguna untuk menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran. Karena peserta didik harus mempunyai banyak waktu yang dibutuhkan untuk berlatih dengan baik, persiapan yang benar-benar matang dan akan menghabiskan waktu dan tenaga. Hal ini merupakan sebuah kekurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, metode bermain peran *role playing* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang mendorong peserta didik lebih aktif berekspresi dan lebih aktif menggunakan daya hayal atau imajinasinya agar tokoh yang diperankan dapat lebih sesuai dengan isi atau makna yang terdapat dalam naskah drama.

Perbandingan model *role playing* pada kelas eksperimen dan latihan pada kelas kontrol tentu sangat berbeda. Ketika peserta didik dihadapkan pada sebuah keterampilan berbicara maka metode latihan tidak tepat untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama tujuan utamanya yaitu memberikan pengalaman dan melatih kreatifitas peserta didik dalam berbicara. Latihan adalah akan di jadikan sebagai pembanding dengan model *role playing* untuk melihat model atau metode mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran mendemostrasikan naskah drama. Apabila peserta didik harus mementaskan sebuah naskah drama maka penulis memilih metode *role playing* karena model tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama. Keutamaan metode *role playing* adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, aktif serta dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitaian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurulhayat Rachim Diefa dengan judul penelitian "*Mengidentifikasi Nilai Moral dalam Teks Drama dengan Menggunakan Metode Role Playing pada Siswa Kelas XI SMKN 4 Bandung*" dan penulisan yang dilakukan oleh Windi Pradita dengan judul "*Menganalisis Pementasan Drama dengan Menggunakan Metode Pair Check pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*" serta penulisan yang dilakukan oleh Egi Arif Rahman dengan judul "*Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Penyusunan Naskah Drama dengan Metode Experiental Learning pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 Bandung*" terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan peneliatian yang pertama yaitu pada metode pembelajaran yang akan diteliti. Metode yang diteliti sama-sama mengenai *role playing*, sedangkan persamaan dengan penelitian yang kedua yaitu pada pementasan drama, dan penulisan ketiga yaitu pada materi pembelajaran tentang naskah drama. Penulis terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi tentang drama.

Sementara itu, perbedaan dengan penulisan yang pertama yaitu pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti penulis terdahulu yaitu mengidentifikasi, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mendemonstrasikan. Selain itu, perbedaan dengan penulisan yang kedua yaitu pada metode pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan metode *pair check* sedangkan penulis menggunakan metode bermain peran *role playing*. Selain itu pula perbedaan dengan penulisan yang ketiga pada kompetensi dan metode. Kompetensi penulis terdahulu yaitu mendeskripsikan dengan menggunakan metode *experiential learning*, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mendemonstrasikan dengan menggunakan metode bermain peran *role playing*.

Komparasi terhadap ketiga penulisan tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penulisan. Ketiga penulisan terdahulu tersebut memberikan informasi pemerolehan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penulisan yang digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

NO	Judul Penulisan Terdahulu	Nama Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Moral	Nurulhayat Rachim Diefa	Menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penulisan.	Pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi penulis

	dalam Teks Drama dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> pada Siswa Kelas XI SMKN 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016		Ketiga penulisan terdahulu tersebut memberikan informasi pemerolehan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penulisan yang digunakan oleh penulis.	pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode <i>role playing</i> .	terdahulu yaitu mengidentifikasi, sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu mendemonstrasikan.
2.	Pembelajaran Menganalisis Pementasan Drama dengan Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Windi Pradita		Pada Teknik pembelajaran penulis terdahulu yaitu pementasan drama, dan penulis sama-sama mementaskan sebuah naskah drama.	Pada kompetensi dan metode pembelajaran yang diteliti. Penulis terdahulu kompetensinya ialah menganalisis dan metode pembelajarannya ialah <i>pair check</i> . Sedangkan kompetensi dan metode yang penulis teliti ialah mendemonstrasikan dengan menggunakan metode pembelajaran <i>role playing</i> .

3.	Pembelajaran Mendeskripsikan Perilaku Manusia Melalui Penyusunan Naskah Drama dengan Metode <i>Experiential Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMA PGII 2 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013	Egi Arif Rahman		Pada materi pembelajaran yang penulis terdahulu yaitu naskah drama, dan penulis sama-sama membahas materi naskah drama.	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti penulis terdahulu yaitu mendeskripsika. Sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mendemonstrasikan.
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diurungkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan, selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas.

Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

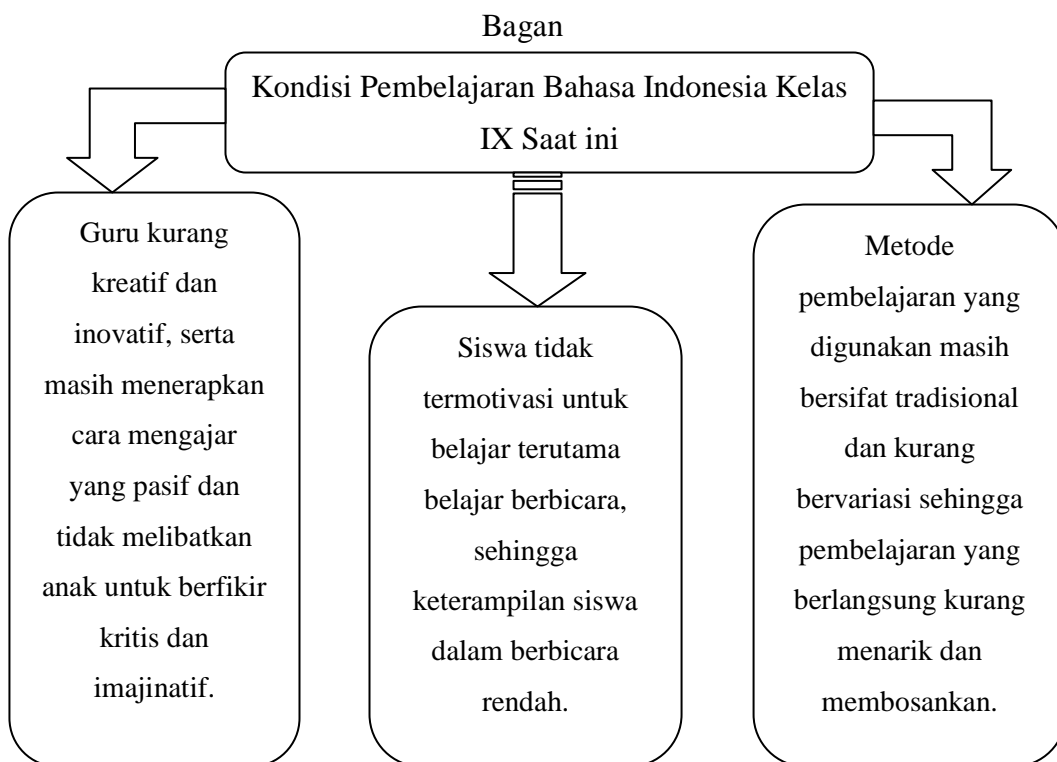
Sekarang dalam Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

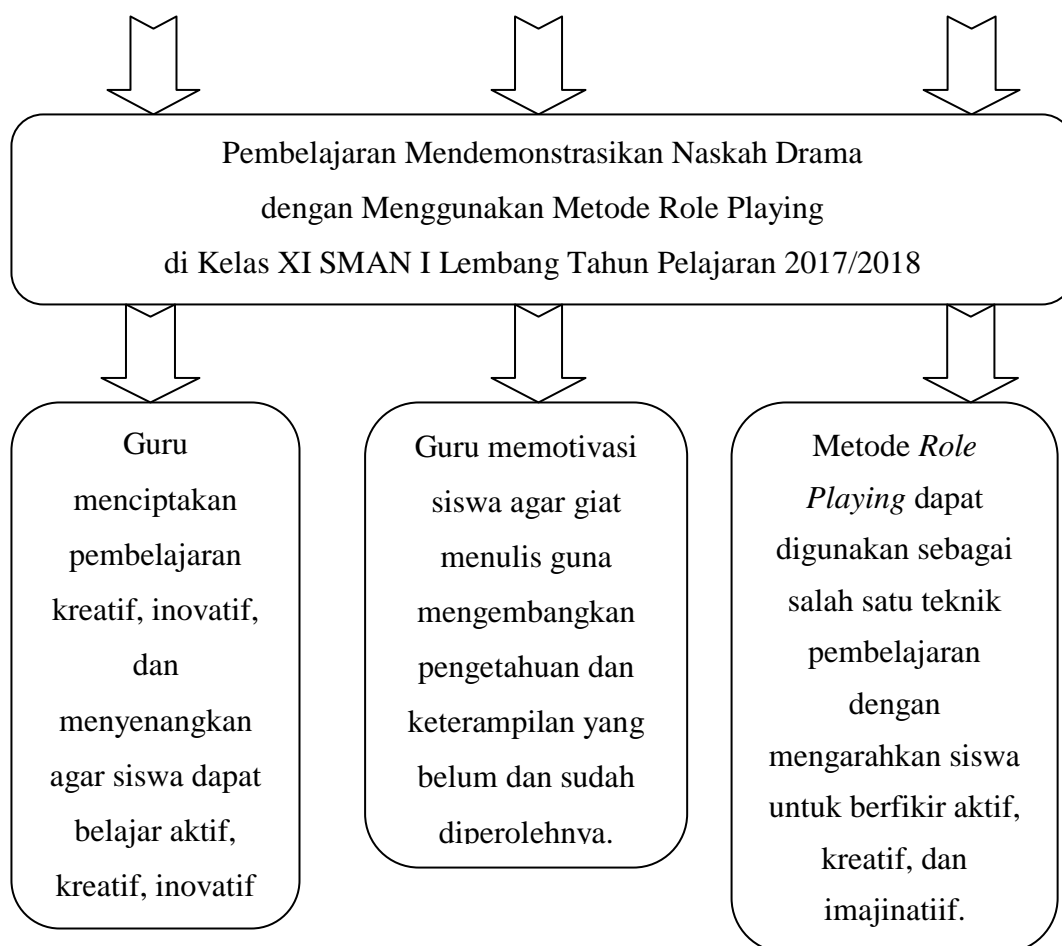
Artinya, kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Masalah tersebut tentunya harus dianggap sebagai masalah yang penting.

Senada dengan pendapat Suriasumantri dalam Sugiyono (2014, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penulisan. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan atau terkait.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.





F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan di kelas XI SMAN 1 Lembang karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), diantaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Kajian Islam; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan

(MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Semantik, Pragmatik, Perencanaan Penulisan Skripsi, Media Pembelajaran, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: PPL II dan *Micro Teaching*.

- b. Peserta didik di kelas XI SMAN 1 Lembang dianggap telah mampu mendemonstrasika naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Karena berbicara merupakan aspek kebahasaan yang bersifat produktif dan ekspresif serta dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis, sistematis dan logis.
- c. Metode bermain peran *role playing* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran mendemosntrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan di kelas XI SMAN 1 Lembang, karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan naskah drama yang telah disiapkan guru, dan secara berkelompok siswa mengembangkan imajinasi dan peng-hayatan dengan memerankan diri sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan sumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang di tentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau di uji.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan menggunakan metode bermain peran *role playing* di kelas XI SMAN 1 Lembang.
- b. Peserta didik di kelas XI SMAN 1 Lembang mampu mengikuti pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan tepat.
- c. Metode Bermain Peran *Role Playing* efektif diterapkan dalam pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama di kelas IX SMAN 1 Lembang.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar mendemonstrasikan naskah drama dengan menggunakan metode *role playing*.
- e. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mendemonstrasikan naskah drama dengan menggunakan metode *role playing* sebagai kelas eksperimen dan latihan pada kelas kontrol.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama. Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan teknik pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan.